

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment untuk mencari hubungan antara identitas sosial etnis Jawa dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa. Uji normalitas penelitian dan uji linieritas hubungan variabel X dan variabel Y harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian terhadap korelasi antar variabel. Semua tahap dihitung menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows Release 23,0*.

#### A. Uji Asumsi

##### 1. Uji Normalitas

##### a) Prasangka terhadap Etnis Tionghoa

Uji normalitas terhadap variabel Prasangka dengan menggunakan program SPSS, yaitu dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z*

menunjukkan hasil  $K-S Z = 0,452$  dengan  $(p > 0,05)$ . Hasil uji normalitas pada variabel prasangka terhadap etnis Tionghoa menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.

##### b) Identitas Sosial Etnis Jawa

Uji normalitas terhadap variabel Prasangka dengan menggunakan program SPSS, yaitu dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S Z) menunjukkan hasil K-S Z = 0,521 dengan ( $p > 0,05$ ) menunjukkan distribusinya normal. Hasil uji normalitas pada variabel identitas sosial etnis Jawa menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.

## 2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Hasil uji linieritas dari kedua variabel menunjukkan adanya hubungan yang linier antara X dan Y dengan  $F_{linier} = 11,813$  dengan ( $p < 0,05$ ). Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel identitas sosial etnis Jawa dan variabel prasangka terhadap etnis Tionghoa. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.

## B. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan guna melihat hubungan antara identitas sosial dengan prasangka pada etnis Tionghoa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows version 23,0*. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara identitas sosial etnis Jawa dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa menghasilkan nilai korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,545$  dengan ( $p < 0,01$ ), artinya ada hubungan positif yang

sangat signifikan antara identitas sosial Etnis Jawa dan prasangka terhadap Etnis Tionghoa pada mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Semakin tinggi identitas sosial etnis Jawa maka semakin tinggi prasangka terhadap etnis Tionghoa, demikian pula sebaliknya. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan teknik korelasi product moment, diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,545$  dengan  $(p < 0,01)$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara identitas sosial etnis Jawa dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa, yaitu semakin tinggi identitas sosial maka semakin tinggi prasangka terhadap etnis Tionghoa begitu pula sebaliknya.

Prasangka adalah penilaian atau sikap tidak berdasar yang negatif terhadap seseorang yang berpangkal semata-mata pada keanggotaannya di suatu kelompok tertentu (Worchel dkk, dalam Brown, 2005, h. 9). Prasangka terhadap etnis Tionghoa merupakan penilaian negatif terhadap etnis Tionghoa yang didasarkan pada keanggotaannya sebagai individu beretnis Tionghoa. Penilaian tersebut tidak akurat kebenarannya dan berdasar dari generalisasi yang ceroboh. Dari uraian diatas mengungkapkan bahwa terdapat pemisahan golongan in-group dan out-group pada kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Hogg dan Abrams (dalam Sarwono & Meinarno,

2009, h. 147) bahwa proses kognitif membuat individu melakukan kategorisasi pada stimulus yang ia hadapi, termasuk juga pada kelompok yang ia temui, hingga individu cenderung memandang orang lain sebagai anggota *in-group* atau anggota *out-group*. Istilah tersebut menjadi alternatif pembeda antara anggota kelompok dengan anggota diluar kelompok tersebut. Tidak jarang istilah tersebut menjadi sarana perbandingan yang umumnya orang akan melakukan penilaian yang menguntungkan bagi anggota *in-groupnya*.

Tajfel dan Turner (dalam Brown, 2005, h.268) mengatakan bahwa orang secara umum lebih suka memandang dirinya sendiri secara positif daripada secara negatif. Sebagai contoh, mahasiswa Jawa menganggap bahwa orang Jawa lebih mengerti tata krama dalam berbicara dan berperilaku dari pada orang Tionghoa. Hal ini dapat lebih mendukung terjadinya proses *ingroup favoritism effect*, *assumed similarity effect*, dan *outgroup homogeneity effect*. Hal-hal tersebut adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam pembentukan identitas sosial menurut teori identitas sosial (Tajfel dkk, dalam Taylor dkk, 2006, h.230-232). Dari pengertian di atas, dalam proses pembentukan identitas sosial mahasiswa etnis Jawa cenderung lebih suka menilai dirinya lebih positif daripada secara negatif. Penilaian yang tidak objektif terhadap diri sendiri memberikan dampak penilaian yang tidak objektif juga terhadap orang lain, khususnya sesuai penelitian ini adalah etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa.

*In-group favoritism effect* merupakan salah satu konsep identitas sosial yang biasanya menyebabkan terjadinya prasangka yaitu

kecenderungan untuk melakukan diskriminasi dengan kata lain lebih menguntungkan *in-group* di atas *out-group*. Berdasarkan teori tersebut, masing-masing individu akan berusaha meningkatkan harga dirinya, yaitu: identitas pribadi (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*) yang berasal dari kelompok yang dimilikinya. Jadi, individu dapat memperteguh harga dirinya dengan prestasi yang ia miliki secara pribadi dan bagaimana individu tersebut membandingkan dengan individu lain (Tajfel dkk. dalam Sarifah, 2016, h. 78).

Kerukunan dan hormat merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi yang disadari oleh orang Jawa (Suseno, 1996, h.38). Merupakan prinsip-prinsip positif yang mampu mendeskripsikan bagaimana pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Salah satu kualitas positif orang Jawa yang banyak disadari oleh orang Jawa itu sendiri. Hal tersebut mampu mendukung proses motivasional perilaku kelompok sesuai teori identitas sosial sebagai bentuk memelihara harga diri yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh Wolfe dan Spencer (1996, h.177) bahwa individu sering termotivasi untuk mempertahankan nilai positif identitas sosialnya dan individu tersebut kemungkinan akan membuat atau mengambil keuntungan dari perbandingan yang menguntungkan dengan kelompok lain. Konsep identitas sosial dari penjelasan diatas adalah elemen penting dalam pendekatan terhadap prasangka.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014, h.7-8), diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara identitas sosial dan prasangka. Penelitian lain juga dilakukan oleh

Sarifah (2016, h. 75), didapatkan hasil terdapat hubungan yang positif antara identitas sosial dan prasangka.

Pada penelitian ini sumbangan efektif (SE) identitas sosial terhadap prasangka adalah sebesar 29,70%, maka dapat dikatakan memberikan gambaran kongkrit bahwa identitas sosial merupakan faktor yang cukup penting bagi terbentuknya prasangka, sedangkan 70,30% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan ke dalam penelitian. Faktor-faktor lain tersebut adalah perbedaan sosial, konformitas, informasi media, kategorisasi sosial, illusory correlation, atribusi dan stereotip Sarwono (2007, h.22).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa etnis Jawa Fakultas Ekonomi dan Bisnis memiliki prasangka terhadap etnis Tionghoa dengan intensitas sedang, dilihat dari hasil perhitungan ME dengan Std. Dev = 8,328 dihasilkan terdapat 7 orang kategori prasangka rendah, 16 kategori prasangka sedang dan 7 kategori prasangka tinggi. Sedangkan identitas sosial etnis Jawa dalam penelitian ini masuk kategori sedang dilihat dari hasil perhitungan ME dengan Std. Dev = 3,866 dihasilkan terdapat 2 orang kategori identitas sosial rendah, 24 orang kategori identitas sosial sedang dan 4 orang kategori identitas sosial tinggi. Identitas sosial mahasiswa Jawa yang memiliki intensitas sedang ke tinggi cenderung untuk lebih menilai anggota kelompoknya lebih positif dibanding dengan kelompok lain untuk mempertahankan nilai positif identitas sosialnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek MD dan SA yang mengatakan bahwa orang Jawa lebih sopan santun dibanding orang Tionghoa. Dampak tersebut sesuai dengan istilah

*in-group favoritism effect* yang merupakan salah satu aspek identitas sosial. Mahasiswa menjadi mudah untuk menilai secara tidak objektif terhadap anggota diluar kelompok sosialnya yang sesuai penelitian ini adalah terhadap etnis Tionghoa.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Jumlah teori yang digunakan masih perlu ditambahkan untuk mengoptimalkan hasil penelitian.
2. Penelitian melibatkan subjek penelitian dalam jumlah yang terbatas, yakni 30 orang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok dengan jumlah besar.

